

**PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP POSTINGAN
KEPUTUSAN LEPAS HIJAB *INFLUENCER* @CAMILLIAZR SEBAGAI
BENTUK EKSPRESI DIRI**

Wenti Perma Dani¹, Erakaita Ginting², M.Arif Setiawan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: ¹wentipermadani22@gmail.com, ²eraskaitaginting_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Fenomena influencer yang memutuskan untuk melepas hijab di media sosial menjadi perbincangan publik, terutama di kalangan Generasi Z yang aktif dalam ruang digital. Salah satunya adalah kasus @Camilliaazr yang memicu beragam reaksi dari warganet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi Generasi Z, khususnya mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2021, terhadap keputusan tersebut sebagai bentuk ekspresi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori persepsi dan teori perbedaan individu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi mahasiswa terhadap postingan tersebut sangat beragam, mulai dari keterkejutan, kritik, hingga dukungan. Sebagian informan memaknai tindakan melepas hijab sebagai bentuk kejujuran dan ekspresi diri, sementara lainnya menilai perlu ada batasan dalam berekspresi, terutama ketika menyangkut simbol agama. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka antara lain tingkat religiusitas, pengalaman pribadi, tekanan sosial, serta eksposur terhadap media sosial. Temuan ini memperkuat teori persepsi dan teori perbedaan individu, bahwa cara individu memaknai suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan sosial mereka.

Kata kunci: *Generasi Z, persepsi, ekspresi diri.*

ABSTRACT

The phenomenon of influencers deciding to remove the hijab on social media has sparked public discussion, especially among Generation Z, who are highly active in digital spaces. One notable case is @Camilliaazr, whose decision triggered various reactions online. This study aims to explore the perceptions of Generation Z specifically students from the Faculty of Adab and Humanities at UIN Raden Fatah Palembang, class of 2021 regarding the decision as a form of self-expression. The research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Theoretical frameworks applied are the theory of perception and the individual differences theory. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that students responded to the post in diverse ways, ranging from shock and criticism to

support. Some informants interpreted the act of removing the hijab as a form of honesty and self-expression, while others emphasized the need for boundaries in self-expression, especially concerning religious symbols. Factors influencing their perceptions include levels of religiosity, personal experience, social pressure, and exposure to social media. These findings reinforce that individual perception is shaped by personal and social backgrounds, in line with the theories applied.

Keywords: *Generation Z, perception, self-expression.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membentuk identitas sosial. Media sosial, khususnya Instagram, kini bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik digital tempat individu menunjukkan jati dirinya. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital, menjadikan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan sarana utama dalam mengekspresikan nilai, pandangan, serta pilihan hidup mereka (Maharani dkk. 2025).

Salah satu isu menarik yang muncul di ruang digital adalah fenomena influencer yang memutuskan untuk melepas hijab secara terbuka. Keputusan ini tidak hanya menjadi perbincangan hangat, tetapi juga mengundang respons yang beragam dari publik. Salah satu kasus yang ramai diperbincangkan di media sosial adalah keputusan influencer @Camilliaazr untuk tampil tanpa hijab setelah sebelumnya dikenal luas sebagai sosok muslimah berhijab yang aktif membagikan konten religius. Unggahan tersebut menuai berbagai reaksi, dari yang mendukung atas dasar kebebasan berekspresi, hingga yang mengecam karena dianggap bertentangan dengan nilai keislaman dan citra publik yang telah dibangun sebelumnya (Jianti, 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya tarik menarik antara nilai kebebasan berekspresi dan norma sosial-keagamaan yang masih kuat di masyarakat. Dalam konteks ini, menarik untuk diteliti bagaimana Generasi Z, khususnya mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2021, memaknai tindakan melepas hijab tersebut. Apakah tindakan melepas hijab dipandang sebagai hak pribadi dan bentuk ekspresi diri yang sah, atau justru dianggap sebagai bentuk ketidakkonsistenan nilai? Khususnya di lingkungan akademik kampus Islam seperti UIN Raden Fatah Palembang, respons mahasiswa terhadap fenomena ini dapat menjadi cerminan bagaimana nilai agama dan kebebasan berekspresi dinegosiasikan dalam kerangka berpikir generasi masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi Generasi Z terhadap postingan keputusan melepas hijab oleh influencer @Camilliaazr sebagai bentuk ekspresi diri. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini berusaha mengungkap makna yang dibentuk oleh para informan dalam menanggapi fenomena tersebut. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

memahami dinamika identitas, kebebasan berekspresi, dan pengaruh media sosial terhadap nilai-nilai generasi muda di era digital.

KAJIAN TEORI

Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*) dikemukakan oleh Melvin DeFleur sebagai bagian dari teori komunikasi massa. Teori ini menekankan bahwa setiap individu menerima, mengolah, dan merespons pesan media dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang psikologis, sosial, budaya, dan pengalaman hidup masing-masing (Rinanda & Dona, 2023). Dalam konteks ini, media tidak memiliki efek yang sama terhadap semua *audiens*, karena penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi penerima. Menurut Simbolon dkk (2025), karakteristik individu seperti tingkat pendidikan, nilai agama, lingkungan keluarga, hingga pengalaman hidup berperan besar dalam membentuk bagaimana seseorang mempersepsi dan merespons suatu informasi. Dengan demikian, meskipun semua individu menerima pesan atau stimulus yang sama, seperti sebuah postingan media sosial, makna yang dibentuk oleh masing-masing orang bisa sangat berbeda.

Dalam penelitian ini, teori perbedaan individu digunakan untuk memahami keragaman persepsi Generasi Z terhadap keputusan @Camilliaazr melepas hijab di media sosial. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan respon yang bervariasi—ada yang mendukung sebagai bentuk ekspresi diri, ada yang menolak karena dianggap bertentangan dengan nilai agama, dan ada pula yang mencoba memahami secara netral. Perbedaan ini tidak lepas dari faktor internal seperti tingkat religiusitas, nilai yang dianut, pengalaman pribadi dalam berhijab, hingga seberapa intens mereka mengikuti figur publik tersebut di media sosial.

Mandalia (2024) menegaskan bahwa media sosial sebagai ruang terbuka memperlihatkan bagaimana pesan-pesan digital ditafsirkan secara unik oleh individu, terutama oleh generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial dan ideologis yang beragam. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Generasi Z memberikan makna yang berbeda terhadap tindakan yang sama yakni postingan lepas hijab berdasarkan latar belakang pribadi masing-masing.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat melihat bahwa persepsi tidak dapat digeneralisasi secara mutlak, karena setiap individu memproses informasi sesuai dengan cara pandang dan pengalaman hidupnya. Teori ini sekaligus memperkuat pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan, yaitu menggali makna subjektif dari masing-masing informan dalam menanggapi fenomena sosial yang sedang viral di media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam

pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai fenomena sosial, dalam hal ini adalah keputusan seorang influencer, @Camilliaazr, untuk melepas hijab sebagai bentuk ekspresi diri. Metode fenomenologi fokus pada penggalian makna-makna yang dibentuk oleh individu atas pengalaman yang mereka alami secara langsung atau tidak langsung (Pohan dkk, 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2021. Mereka dipilih secara purposif karena termasuk dalam Generasi Z, aktif menggunakan media sosial, mengikuti akun @Camilliaazr, dan mengetahui postingan terkait keputusan melepas hijab tersebut. Karakteristik ini menjadikan mereka relevan untuk dijadikan informan dalam menggali persepsi yang dibentuk terhadap fenomena tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap enam informan terpilih yang telah memenuhi kriteria. Observasi dilakukan terhadap sikap dan respon para informan terhadap konten yang diunggah oleh @Camilliaazr, baik secara langsung dalam percakapan maupun melalui tanggapan digital. Dokumentasi berupa tangkapan layar unggahan Instagram, komentar-komentar publik, serta dokumen pendukung lainnya turut digunakan sebagai bahan pelengkap data primer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dengan informan, serta data sekunder yang berasal dari literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumentasi media sosial. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Wurawu (2024), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data dikaji dengan mempertimbangkan dua landasan teori utama dalam penelitian ini, yaitu teori persepsi dan teori perbedaan individu. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai dinamika cara berpikir Generasi Z terhadap fenomena yang berkembang di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaksi Awal Generasi Z terhadap Keputusan Melepas Hijab oleh *Influencer* @Camilliaazr

Fenomena melepas hijab oleh influencer @Camilliaazr menjadi isu viral yang memicu berbagai reaksi di media sosial. Bagi mahasiswa Generasi Z, keputusan tersebut menimbulkan respon awal yang beragam. Sebagian merasa kaget dan kecewa karena selama ini sosok Camillia dikenal religius dan berhijab sejak kecil. Sebagaimana diungkapkan oleh Suska, “Awalnya saya kaget sih, soalnya selama ini dia dikenal berhijab dari dia masih kecil, walaupun saya pribadi agak menyayangkan ” (*Suska, wawancara pribadi, 10 juli 2025*).

Reaksi seperti ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi publik dan realitas yang muncul. Sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi, individu

cenderung memproses informasi berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang telah dimilikinya (Safanet, 2021). Keputusan lepas hijab dianggap sebagai pelanggaran terhadap ekspektasi simbolik religius yang telah dibangun oleh sang influencer.

Namun, ada juga informan seperti Zulkia yang justru menunjukkan dukungan: “Hijab itu memang perintah agama, tapi kalau dia belum siap ya nggak bisa dipaksakan, saya apresiasi karena dia berani jujur sama dirinya sendiri” (Zulkia, wawancara pribadi, 10 juli 2025). Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa ekspresi religius bersifat personal dan tidak bisa dipaksakan.

Beberapa tanggapan kritis juga muncul. Nurul menyampaikan, “Saya kecewa, takutnya orang lain ikut-ikutan. Harusnya dia lebih bijak” (Zulkia, wawancara pribadi, 10 juli 2025). Di sini terlihat adanya harapan agar influencer sebagai figur publik lebih sadar terhadap dampak sosial dari setiap tindakan mereka. Temuan ini sesuai dengan teori perbedaan individu, bahwa latar belakang psikologis, religiusitas, dan pengalaman hidup membentuk persepsi yang berbeda terhadap stimulus yang sama.

Makna Ekspresi Diri Menurut Generasi Z

Bagi sebagian besar informan, tindakan melepas hijab tidak dilihat secara hitam-putih sebagai bentuk kesalahan, tetapi dipahami sebagai ekspresi diri yang jujur. Rina menyatakan, “Ekspresi diri itu ya ketika aku bisa jadi diri sendiri di media sosial, lebih ke jujur aja sama apa yang aku rasain dan pikirin” (Rina, wawancara pribadi, 10 juli 2025). Pandangan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai ekspresi diri sebagai bentuk kejujuran personal, meski bertentangan dengan norma sosial. Hal ini diperkuat oleh Ratih dkk (2025) yang menyatakan bahwa media sosial bagi Gen Z adalah ruang utama untuk menunjukkan identitas diri yang otentik.

Namun, sebagian informan juga mengingatkan adanya batasan. Cheli menekankan, “Tetap ada batasnya, apalagi kalau menyangkut agama atau hijab” (Cheli, wawancara pribadi, 10 juli 2025). Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan nilai sosial-religius. Teori persepsi menjelaskan bahwa respon semacam ini terbentuk dari latar belakang nilai yang dianut oleh individu. Sementara teori perbedaan individu menegaskan bahwa setiap respons dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkat sensitivitas terhadap isu agama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Generasi Z

Hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, pengalaman personal, dan keinginan menjadi diri sendiri. Seperti disampaikan Cheli: “Mungkin dia ngerasa udah nggak nyaman, pengen lebih jujur sama dirinya sendiri.” Rina menambahkan, “Siapa tahu dia punya beban mental, konflik batin yang nggak pernah dia tunjukkan” (Cheli, wawancara pribadi, 10 juli 2025).

Faktor internal ini sesuai dengan teori perbedaan individu, bahwa keputusan dan penilaian seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan kondisi emosional yang unik.

Faktor eksternal meliputi opini publik, komentar netizen, dan pengaruh media sosial. Seperti yang dikatakan Cahaya Adzkia: “Sebelum lihat langsung, aku udah terpengaruh duluan sama opini orang” (*Askia, wawancara pribadi, 13 juli 2025*). Lingkaran pertemanan juga berpengaruh, “Teman-teman aku juga langsung banyak yang bahas, kadang itu yang bikin kita jadi mikir kayak netizen juga” (*Askia, wawancara pribadi, 13 juli 2025*). Nawar (2024) menyebutkan bahwa media sosial membentuk ruang publik digital yang sarat akan opini, tekanan sosial, dan ekspektasi kolektif. Generasi Z, sebagai pengguna aktif media, tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga bagian dari konstruksi makna yang berkembang secara dinamis.

Media Sosial sebagai Stimulus Persepsi Mahasiswa

Media sosial berperan sebagai stimulus utama dalam membentuk persepsi mahasiswa. Postingan visual, caption, dan komentar menjadi rangsangan yang memicu proses penilaian personal terhadap keputusan melepas hijab. Suska menyatakan, “Kalau itu keputusannya yang terbaik, ya aku dukung. Tapi tetap harus siap dengan konsekuensinya.” Sementara Nurul menegaskan, “Setiap orang punya perjalanan iman masing-masing” (*Nurul, wawancara pribadi, 13 juli 2025*).

Hal ini memperkuat peran media sosial sebagai ruang pembentuk kesadaran sosial. Media sosial tidak hanya merefleksikan identitas, tetapi juga mempercepat proses pembentukan persepsi kolektif. Dalam kerangka teori persepsi, setiap individu memaknai stimulus berdasarkan pengalaman dan nilai yang dimiliki. Sedangkan teori perbedaan individu menjelaskan bahwa karakteristik personal menentukan bagaimana seseorang merespons informasi yang sama secara berbeda (Firmansyah, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan influencer @Camilliazr untuk melepas hijab di media sosial memunculkan beragam persepsi dari mahasiswa Generasi Z, khususnya di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Reaksi awal mereka sangat bervariasi, mulai dari keterkejutan, kekecewaan, hingga dukungan, yang menunjukkan bahwa fenomena ini menyentuh dimensi emosional dan nilai personal para informan. Sebagian besar mahasiswa memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk ekspresi diri yang jujur dan otentik, terutama dalam konteks media sosial yang memungkinkan individu untuk menampilkan identitas personal secara terbuka. Namun, tidak sedikit pula yang menilai bahwa ekspresi diri tetap memiliki batas, terutama ketika menyangkut simbol agama seperti hijab. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai kebebasan personal dan norma sosial-religius dalam cara pandang Generasi Z. Persepsi yang terbentuk tidak lepas dari berbagai faktor, baik internal seperti pengalaman pribadi, tingkat religiusitas, dan kondisi psikologis, maupun eksternal seperti opini publik, tekanan netizen, dan eksposur media sosial. Media sosial, dalam hal ini, berperan sebagai stimulus utama dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap fenomena tersebut.

Temuan ini menguatkan relevansi teori persepsi dan teori perbedaan individu sebagai dasar dalam memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan fenomena sosial yang terjadi di ruang digital. Setiap individu merespons stimulus yang sama dalam hal ini postingan lepas hijab secara berbeda, tergantung pada karakteristik pribadi dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa Generasi Z adalah kelompok yang beragam dalam cara berpikir dan memaknai identitas, serta sangat dipengaruhi oleh dinamika media sosial yang mereka konsumsi setiap hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas dan akses yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, F. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1317-1322.
- Jianti, P. (2023). *Etika Hukum Bisnis Islam dalam Endorsement Influencer Marketing di Media Sosial: Studi kasus di Caramel Hijab* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., Prahesti, A., & Nurrohm, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93-109.
- Mandalia, S. A. (2024). *Media sosial dan perubahan sosial: Studi mengenai peran media sosial bagi organisasi kemasyarakatan Islam Persis, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Di Jawa Barat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nawar, M. F. (2024). Analisis Kualitatif terhadap Fenomena "Peringatan Darurat Garuda Biru": Memahami Peran Framing dan Resonansi Emosional dalam Membentuk Opini Publik. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(2), 235-250.
- Pohan, S., Munthe, R., & Nasution, M. (2024). Pengembangan Agrowisata Paloh Naga di Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang dalam Perspektif Filsafat Fenomenologi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1667-1677.

- Ratih, R., Dermawan, N. S., & Setiaji, A. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Identitas Diri Generasi Z. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- RInanda, J., & Dona, D. U. (2023). *KOMUNIKASI MASSA*. Universe Library.
- Safanet, A. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL PADA PILKADA 2018 DI KABUPATEN DONGGALA. *Kinesik*, 8(1), 61-77.
- Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., & Tamba, R. (2025). Mekanisme dan perilaku individu. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 669-679.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.